

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau memiliki berbagai macam kesenian yang turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang disebut "*kesenian tradisi*". Salah satunya kesenian *gandang tambua*.

Gandang tambua merupakan kesenian tradisi yang mengakar kuat di Minangkabau. Daerah-daerah yang menjadi basis dari kesenian ini adalah Pariaman dan Maninjau. Pada wilayah Pariaman kesenian ini telah ada dan berkembang dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga masyarakat Pariaman merasakan bahwa kesenian ini telah menjadi identitas budayanya. Kesenian *gandang tambua* hidup dan berkembang ditengah masyarakat pemiliknya untuk mendukung berbagai konteks upacara yang diadakan, sehingga kesenian ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan kesenian dan budaya mereka yang dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat masyarakat di Pariaman.

Kesenian *gandang tambua* mengandung potensi musikal yang memiliki arti khusus bagi masyarakat Pariaman dalam berbagai upacara-upacara yang dilakukan seperti upacara *batabuik*.

Dalam pertunjukan *gandang tambua* di Pariaman memiliki berbagai jenis repertoar atau lagu yang berbeda-beda, diantaranya adalah : *hoyak*

tabuik, alihan anam, hoyak ambacang, kureta mandaki, dan siontong tabang. Lagu *hoyak tabuik* merupakan salah satu lagu yang dimainkan dalam upacara *tabuik* yaitu pada prosesi *mahoyak tabuik* atau menjelang *tabuik* dibuang ke laut. Dalam struktur permainan lagu *hoyak tabuik* ini terdiri dari *pangka matam* yang berfungsi sebagai pembuka lagu, *matam* yang merupakan bagian pokok atau inti lagu, dan *ikua matam* merupakan penutup lagu¹.

Pada lagu *hoyak tabuik* terdapat struktur permainan yang menginspirasi pengkarya untuk menjadikannya sebagai dasar dalam penggarapan karya komposisi, struktur permainan tersebut adalah pola ritme *tasa* dan *tambua* pada *pangka matam* lagu *hoyak tabuik*. Pola ritme *tasa* dan *tambua* mempunyai keunikan dibandingkan struktur lainnya pada lagu ini, yang mana pada bagian *pangka matam* lagu *hoyak tabuik* terdapat permainan *unisono* yang dilakukan oleh pemain *tasa* maupun seluruh pemain *tambua*. Pada awal lagu *hoyak tabuik* pemain *tasa* memberikan kode yang bersifat *free* dan dilanjutkan dengan pola ritme yang dimainkan dengan berulang-ulang dan kemudian diikuti oleh pemain *tambua* sebanyak tiga kali pengulangan.

Permainan *unisono* yang melibatkan pemain *tambua* dan *tasa* hanya terdapat dibagian *pangka matam* lagu *hoyak tabuik*, *unisono* yang dimaksud adalah dimana pemain *tasa* dan pemain *tambua* memainkan

¹Asril, S.S.Kar., M.Hum. 2003, "Musik Nusantara, Gandang Tambua". Hal.18

motif atau pukulan yang sama, serta dimainkan secara bersama-sama, sedangkan di bagian *atam* dan *ikua matam*, pemain *tasa* memainkan pola ritme yang bersifat *free* (bebas) sebagai pengisi dari pola-pola pukulan pada *gandang tambua*.

Adapun permainan *unisono* yang terdapat pada bagian *pangka matam* dapat dituliskan pada notasi di bawah ini :



Berdasarkan notasi diatas ditemukan ketertarikan berupa aksentuasi dan pukulan yang sama antara instrumen *tasa* dan *tambua*. Berdasarkan adanya aksentuasi dan kesamaan pola pukulan antara instrumen *tasa* dengan instrumen *tambua* tersebut menjadi ide bagi pengkarya yang dituangkan dan digarap menjadi sebuah komposisi baru yang berjudul “*Sabunyi Sanokok*”.

“*Sabunyi Sanokok*” berasal dari bahasa Minangkabau yaitu “*Sabunyi*” dan “*Sanokok*”, dalam KBBI istilah *sabunyi* berarti “sama bunyi”, sedangkan *Sanokok* berarti “sama pukul”. Maksudnya adalah analogi pengkarya terhadap ide garapan pada repertoar *hoyak tabuik* pada bagian *pangka matam* merupakan unsur musikal berupa *unisono*, secara serempak atau bersamaan antara instrumen *tasa* dan *tambua*, sehingga karya ini diberi judul “*Sabunyi Sanokok*”

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang maka dirumusan penciptaan :
Bagaimana mewujudkan ide dan gagasan pada kesenian *gandang tambua* lagu *hoyak tabuik*, berupa *unisono* dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi, dimana menafsirkan kembali bunyi pada *gandang tambua* dibagian *pangka matam* repertoar *hoyak tabuik* kedalam bentuk instrument yang berbeda dengan tradisi aslinya.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

Komposisi "*Sabunyi Sanokok*" ini bertujuan :

- a. Untuk persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan karawitan.
- b. Untuk memberikan apresiasi baru mengenai kesenian tradisi *gandang tambua* yang berkembang di Kab. Padang Pariaman.
- c. Untuk mengaplikasikan ilmu yang pengkarya peroleh selama perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.
- d. Untuk mewujudkan ide pengkarya ke dalam sebuah bentuk komposisi baru yang bersumber dari tradisi *gandang tambua*.

Kontribusi karya "*Sabunyi Sanokok*" ini :

- a. Sebagai ajang perwujudan kreatifitas pengkarya dalam membuat sebuah komposisi karawitan yang berangkat dari seni tradisi,

sekaligus bisa menjadi ukuran dan perbandingan bagi pengkarya dalam membuat komposisi karawitan berikutnya.

- b. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam komposisi musik karawitan yang bersumber dari tradisi *gandang tambua*.
- c. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya yang bersumber dari tradisi *gandang tambua*.

D. Keaslian Karya

Untuk menghindari unsur plagiat, maka agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang pengkarya garap pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari *gandang tambua*.

Untuk itu pengkarya melakukan tinjauan terhadap kesenian *gandang tambua*. Beberapa tulisan karya seni yang berhubungan dengan *gandang tambua* antara lain :

1. Rayhan Redha Febrian (2014) dalam karyanya "*Muka Beda Rupa*"

Pada karya ini Rayhan terinspirasi dari *gandang tambua*, di mana pengkarya menggarap dengan pendekatan re-interpretasi tradisi yaitu memfokuskan garapan pada aksentuasi yang terdapat di *pangka matam lagu hoyak tabuik*. Sedangkan pada komposisi

"*Sabunyi Sanokok*" pengkarya lebih menfokuskan kepada penggarapan pada permainan *unisono* yang terdapat pada *pangka matam* lagu *hoyak tabuik* dengan menerapkan pendekatan garap re-interpretasi tradisi.

2. Budi Hadiwijaya (2015) dalam karyanya "*Tu Pattu Gapat tu*" Pada karya ini Budi Hadiwijaya berangkat dari pola *ikua matam* lagu *hoyak tabuik*, sedangkan pengkarya lebih fokus pada penggarapan pola ritme yang terdapat pada bagian *pangka matam* lagu *hoyak tabuik*.

3. Yasmin (2013) pada karyanya yang berjudul "*Rede Tambua*" garapan komposisi ini berangkat dari repertoar lagu *matam toboh* yang terdapat pada kesenian *gandang tambua* Pariaman, Sedangkan dalam komposisi "*Sabunyi Sanokok*" ini pengkarya akan menggarap permainan *unisono* yang terdapat dalam lagu *hoyak tabuik* pada kesenian *gandang tambua* Pariaman.

Dari tiga sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi "*Sabunyi Sanokok*" yang akan pengkarya garap. Pendekatan garap yang pengkarya gunakan adalah pendekatan re-interpretasi tradisi. Re-Interpretasi yang dimaksud adalah "*menafsirkan kembali*" permainan *unisono* yang terdapat pada *pangka matam* dalam lagu *hoyak tabuik*.